BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, banyak dipertanyakan nilai-nilai seni tradisi dalam kehidupan modern. Perubahan zaman menghadirkan tentang bentuk-bentuk karya seni dalam bentuk kreasi baru, dengan kandungan nilai-nilai yang terkadang sulit untuk dipahami. Bentuk-bentuk seni tradisional, dimana hal ini akan berkaitan langsung dengan latar belakang, sikap dan karakter masyarakat yang ada didalamnya. Karya seni sudah ada sejak zaman Paleolitikum, pada awal kelahirannya seni dianggap memiliki fungsi ritual dan ritmis, diciptakan sesuai kebutuhan untuk kepentingan masyarakat komunal (Hauser, 1952, vol. I: hal 27. Dalam Nyoman Kutha Ratna, 21013: hal 9). Sejak zaman Aristoteles abad ke-4 atau 5 SM, melalui bukunya yang berjudul *Poetics* bahwa karya seni dilihat melalui manfaatnya terhadap masyarakat (Nyoman Kutha Ratna, 2013: hal 427). Seperti halnya seni tradisi tari Terbang Tumbal, yang tidak lepas keterkaitannya dengan ungkapan perasaan dan sikap manusia yang terlibat di dalamnya, kesan ini akan muncul menjadi hal yang realis, terbentuk ke permukaan dari kedalaman rasa menjadi sinergi keindahan yang diimbangi dalam pandangan yang lebih menyeluruh.

Manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial, dalam kehidupannya mempunyai kebutuhan dan keinginan untuk berekspresi (Chernyshevsky, 2005: 1). Salah satu cara untuk mengungkapkan ekspresi tersebut adalah melalui interaksi sosial antara individu yang satu dengan yang lainnya hingga melahirkan sebuah karya seni. Dalam pengungkapan ekspresi nilai estetik di dalam karya seni tersebut berhubungan dengan pengaturan rasa seperti: rasa senang dan kagum, rasa rindu, rasa kasih sayang, rasa sedih, dan rasa murung atau gelisah. Hasil pengaturan rasa ini melahirkan karya seni seperti: seni musik, seni rupa, seni tari, dan sebagainya. Pada dasarnya nilai estetik yang

terkandung di dalam karya seni, berpedoman kepada pengaturan rasa, peran panca indera, pengalaman jiwa, intuisi, dan penghayatan, yang di dalam kehadirannya saling mengisi, karena penghayatannya yang berupa persepsi, imajinasi dan interpretasi itu tidak terlepas hubungannya dari pengenalan, pengalaman, pemahaman, penalaran dan pengertian (A.A.M.Djelantik, 2001: 2). Untuk mengungkapkan nilai estetik dalam karya seni memerlukan pengenalan sifat dan karakter, latihan dan usaha yang sungguh-sungguh, pemahaman, penalaran, dan pengertian. Maka, dapat dipersepsikan bahwa sebuah karya seni tidak hanya dapat dipandang dari satu titik sudut pandang saja, melainkan harus dipandang dari beberapa sudut pandang supaya kita bisa menilai kandungan nilai estetik yang terdapat di dalamnya. Seperti halnya kita bisa melihat sebuah karya seni itu dari latar belakang, masalah, sosial, dan karakter keseharian masyarakat. Hal tersebut akan muncul menjadi sebuah sifat dan karakter (tatanan gerak, musik, artistik, properti), dan akan menjadi bentuk karya seni.

Dengan sendirinya, hal yang tidak terduga ialah ketika kita berbicara lebih lanjut, tentang bagaimana memandang, mengurai, dan menilai sebuah estetik atau teori keindahan yang ada pada sebuah karya seni. Dengan kata lain ini akan menimbulkan sebuah permasalahan baru dalam ruang lingkup karya seni. Dengan demikian kita akan dibawa pada pertanyaan-pertanyaan dan rasa kegelisahan sebuah kebenaran definisi dari estetik tersebut. Istilah estetika baru muncul dan berkembang lebih maju setelah terjadi perkembangan pesat di Eropa pada abad ke-17 dan ke-18, meskipun demikian hal-hal yang mengacu pada estetika adalah setua sejarah etika, logika, metafisika, dan epistemologi. Filsuf Alexander Baumgarten, yang memperkenalkannya di tahun 1750, mengatakan hal tersebut cenderung pada wilayah disiplin ilmu filsafat keindahan, yang menjadi estetika ilmiah dan dianggap sebagai ilmu yang mandiri. Dengan menggunakan kata Yunani *aisthetikos* yang berarti ‘persepsi indrawi’, dalam hubungan inilah estetika dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu: a) estetika tradisional atau estetika

filsafati, dan b) estetika modern atau estetika ilmiah. Pada estetika yang merupakan cabang disiplin ilmu filsafat ini, akan muncul pertanyaan-pertanyaan

dari sebuah kegelisahan, seperti juga dalam wilayah cabang ilmu filsafat lainnya, usaha untuk mendefinisikan suatu istilah kunci sebagai peranan penting. Oleh karena itu, pertanyakanlah bagaimana kita bisa mengetahui bahwa definisi itu tepat, dan bagaimana kita dapat mengatakan juga mempertahankan pendapat bahwa suatu objek yang kita teliti dan kaji mengenai unsur-unsur estetika seperti wujud, isi, makna (penyajian), bisa dikupas sesuai dengan definisi estetika atau teori keindahan tersebut. Bahkan sampai dewasa ini, hal tersebut masih diperdebatkan, maka dari itu tidak heran mengapa definisi dan unsur-unsur sebuah disiplin ilmu estetika ini sulit untuk dipahami, karena banyak pendapat tentang apa yang dimaksud dengan estetika atau keindahan. Meskipun para filsuf berabad-abad telah berusaha mendefinisikan istilah ini, tidak ada definisi yang dapat diterima secara universal.

Seringkali banyak pendapat dari sekian banyak pendapat itu, sehingga kita memiliki rasa ingin mengetahui yang tinggi tentang ada atau tidaknya persamaan di antara yang berbeda-beda itu, serta kesamaan yang bagaimana untuk merangsang dan menimbulkan pendapat rasa indah kita, hal ini merupakan permasalahan yang cukup menarik tentang cara pandang kita pada persoalan aspek-aspek mendasar tentang estetika. Namun, ketika cara pandang kita lebih disudutkan dan diluruskan pada satu aspek mengenai pemahaman estetika, maka akan muncul perlahan kesadaran olah pikir kita tentang pemaknaan lebih lanjut, terhadap pola dan cara pandang pada sebuah pengkajian estetika, yang lebih menitikberatkan terhadap hal-hal yang realis dan naturalis dan menghindari pola-pola pemikiran juga kedalaman rasa dari ideologi-ideologi yang lebih menyinggung pada hal-hal yang semu. Dengan kata lain bisa kita lihat dari

pemahaman kajian estetik yang selalu berkaitan dengan hal yang realis dan naturalis. Seperti halnya, ketika melihat sebuah karya seni khususnya seni tari, dari hal yang logis dan mampu dikaitkan pada kedalaman rasa. Seperti dari apa yang kita rasakan ketika melihat karya seni tari tersebut. Bentuk karya seni tari, susunan gerak tari, rasa musikalitas, sejarah dan latar belakang karya tersebut baik secara kontekstual dan teks. Seperti halnya bisa kita lihat pada bentuk dan perwujudan karya seni tari di daerah Jawa Barat, yang terbagi ke beberapa rumpun tari.

Untuk menyimak lebih lanjut secara komprehensif perkembangan nilai estetika pada sebuah karya seni tari bisa kita lakukan pengkajian pada beberapa rumpun tari yang ada di Jawa Barat terdiri dari rumpun Tari Topeng, Tari Keurses, Tari Wayang, Tari Kreasi baru, Pencak Silat dan Tari Rakyat. Kebanyakan rumpun tari di Jawa Barat ini sudah bersifat tekstual, yang bisa dikatakan sudah didokumentasikan baik secara tertulis maupun audio visual, maka akan memberikan kemudahan untuk kita mengkaji nilai estetik di dalamnya. Bukan hanya dari sisi tekstual saja seperti yang kita ketahui di Jawa Barat masih ada beberapa bentuk karya seni tari yang bersifat kontekstual. Konon katanya kesenian tersebut masih melekat dengan budaya para leluhurnya bahkan dijadikan media komunikasi dengan ruh para leluhurnya, atau kalau di Sunda sering disebut *karuhun*. Seperti seni tradisi Tari Terbang Tumbal yang akan dijadikan media penelitian ini, entah karena adanya keterkaitan dengan keyakinan dan ketuhanannya, kebiasaan dan adat, kontak sosial dengan alam semesta juga lingkungan sekitarnya.

Seni tradisi Tari Terbang Tumbal merupakan salah satu bentuk karya seni Buhun yang terdapat di Jawa Barat, karena kesenian tersebut bentuk penyajian dan fungsinya masih dijadikan sebagai media komunikasi dengan ruh para leluhurnya atau *karuhun* nya, sekalipun sekarang sudah bisa dijadikan sebagai media hiburan akan tetapi yang lebih ditekankan untuk kesenian tersebut lebih di wilayah ritual tersebut. Seni tradisi Tari Terbang Tumbal adalah tari yang sudah lahir dari zaman dahulu. Tokoh yang memulai lagi seni tradisi Tari Terbang Tumbal adalah Entang. Seni tradisi Tari Terbang Tumbal ini berkembang di

Kampung Sukamaju, RT/RW 06/05, Desa Cigugur Girang, Kecamatan Parongpong. Sekarang dikembangkan oleh ma indung sekaligus pemilik sanggar seni tradisi Tari Terbang Tumbal. Di dalam seni tradisi Tari Terbang Tumbal, terdapat kedalaman yang menghasilkan nilai estetik. Melalui kajian nilai estetik yang terungkap berbagai macam nilai, yaitu nilai keindahan, nilai ketuhanan, spiritual, religius, nilai keseimbangan, nilai sosial dan nilai estetik lainnya, yang berpengaruh terhadap nilai-nilai kehidupan.

Dalam perkembangannya, seni tradisi Tari Terbang Tumbal di Jawa Barat tidak seperti rumpun tari lainnya. Seni tradisi tari Terbang Tumbal kurang begitu dikenal. Hal ini dapat kita lihat dari berbagai sudut pandang salah satu diantaranya yaitu, tari tradisional Jawa Barat khususnya seni tradisi Tari Terbang Tumbal, yang semakin langka muncul ke permukaan, baik lewat pertunjukan-pertunjukan maupun penerbitan tulisan-tulisan. Bahkan belum dikenal sama sekali oleh khalayak masyarakat umum. Seni tradisi Tari Terbang Tumbal ini dijadikan obyek penelitian, karena kesenian tersebut masih melekat dengan budaya yang masih di yakini masyarakat dan para praktisi seninya, bahkan dijadikan media komunikasi dengan para ruh leluhurnya atau *karuhun*.

Hal ini jelas, di dalamnya mengandung kedalaman nilai-nilai estetik yang berpengaruh terhadap nilai-nilai kehidupan, yang perlu diketahui oleh masyarakat yang ada didalamnya, karena merupakan budaya kearifan lokal yang akan memperkokoh tali silaturahmi, juga interaksi komunikasi sosial masyarakat yang ada di dalamnya. Kekayaan nilai estetik dalam seni tradisi Tari Terbang Tumbal berpengaruh terhadap nilai-nilai kehidupan tersirat pada latar belakang tariannya, struktur gerak tariannya, serta musik pengiringnya. Maka dari itu penulis memilih seni Tradisi Tari Terbang Tumbal ini, karena menurut penulis seni tradisi Tari Terbang Tumbal ini perlu untuk dilestarikan oleh masyarakat pendukungnya. Penulis memilih topik kajian nilai estetik yang terdapat dalam seni tradisi Tari Terbang Tumbal, adalah untuk dijadikan media penyampaian adanya keterkaitan lingkungan masyarakat setempat dengan karya seni tradisi Tari Tari Terbang Tumbal, selain itu penelitian ini bertujuan untuk memperkaya penelitian-

penelitian terdahulu khususnya pada kajian estetikanya. Serta ingin menjawab rasa kegelisahan penulis mengenai pengaruh nilai-nilai estetik yang terkandung dalam tarian tersebut.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan yang sudah tertulis dalam uraian latar belakang penelitian tersebut, maka peneliti mengidentifikasi masalah penelitian dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana bentuk perwujudan seni tradisi Tari Terbang Tumbal ?
- 2) Bagaimana isi yang terkandung pada seni tradisi Tari Terbang Tumbal ?
- 3) Apa saja makna dan simbol yang terkandung dalam seni tradisi Tari Terbang Tumbal?

3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang masalah serta identifikasi masalah, maka tujuan penelitian diantaranya sebagai berikut:

- 1) Tujuan khusus
 - a. Mendeskripsikan bentuk perwujudan seni tradisi Tari Terbang Tumbal?
 - b. Mengetahui isi yang terkandung pada seni tradisi Tari Terbang Tumbal ?
 - c. Mengetahui makna dan simbol yang terkandung pada seni tradisi Tari Terbang Tumbal
- 2) Tujuan umum
 - a. Mengetahui dan mendeskripsikan nilai estetik yang terkandung pada seni tradisi Tari Terbang Tumbal?

4. Manfaat Penelitian

1) Manfaat dari segi teori

a. Bagi bidang keilmuan Estetika

Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan tambahan referensi mengenai pengkajian nilai estetik pada sebuah karya seni khususnya seni tari, sehingga dapat menjadi inspirasi bagi peneliti lain yang berkeinginan melakukan penelitian kajian estetik selanjutnya.

b. Bagi pengembangan seni

Penelitian ini juga diharapkan memberikan manfaat terhadap pengkajian karya seni khususnya seni tari, dan diharapkan memperoleh suatu cara untuk mengkaji nilai estetik pada sebuah karya seni khususnya seni tari.

2) Manfaat dari segi praktik

Menambah ilmu, wawasan, pengalaman, dan pemahaman mengenai seni tradisi Tari Terbang Tumbal.

3) Manfaat Departemen Pendidikan Seni Tari UPI Bandung

Menambah khasanah pustaka (*literature*) pada departemen pendidikan seni tari UPI Bandung, mengenai kajian estetik seni tradisi Tari Terbang Tumbal

5. Struktur Organisasi Skripsi

Bab I (Pendahuluan), pada bagian Bab I ini memaparkan beberapa struktur bab pendahuluan yang di dalamnya. Latar Belakang Penelitian Pada bagian latar belakang ini penulis memaparkan konteks penelitian yang dilakukan. Diangkat menjadi topik atau isu sesuai dengan perkembangan situasi dan kondisi dewasa ini. Rumusan Masalah Penelitian. Dalam rumusan masalah penulis memuat identifikasi spesifik mengenai permasalahan yang membuat penulis gelisah dalam hal ini, sesuai dengan apa yang telah di sampaikan dalam latar belakang. Tujuan Penelitian. Sesuai dengan tujuan yang ada dalam sistematika penulisan skripsi, mengenai tujuan penelitian. Dimana sesungguhnya penulis dalam tujuan penelitian ini ingin membayar rasa penasaran dan kegelisahannya atas keinginan apa sesungguhnya yang tersirat dalam fenomena. Manfaat penelitian penulis dalam hal ini memiliki sebuah keinginan, memaparkan dan

mempublikasikan manfaat dari hasil penelitiannya, baik bermanfaat dari segi teori maupun praktik. Dan yang terakhir dalam Bab I ini terdapat struktur organisasi Skripsi isi dalam struktur organisasi ini, seperti yang di paparkan tersebut dimana dalam hal ini adanya beberapa pemaparan dan penggambaran kandungan setiap bab dan bagian-bagiannya sekalipun.

Bab II (Kajian pustaka/Landasan teoretis). Bagian kajian pustaka /landasan teoritis dalam skripsi, dalam hal ini memberikan konteks yang jelas terhadap topik atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Melalui kajian pustaka. Pada prinsipnya kajian pustaka/landasan teori ini berisikan teori-teori yang menguatkan sebuah penelitian tersebut.

Bab III (Metode Penelitian). Pada bagian ini merupakan bagian yang prosedural, yakni bagian yang mengarahkan pembaca untuk mengetahui bagaimana penulis/peneliti merancang penelitiannya. Seperti halnya, peneliti dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Instrumen yang digunakan adalah a) studi pustaka b) observasi c) wawancara.

Bab IV (Temuan dan Pembahasan). Dalam hal ini peneliti/penulis mengemukakan dan menyampaikan hasil temuannya untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan. Bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian.

Bab V (Simpulan, implikasi dan rekomendasi). Dalam bab ini penulis menyimpulkan dari hasil pemahaman permasalahan yang sudah diteliti sebelumnya, untuk menyederhanakan secara terangkum apa hasil dari penelitian tersebut.